

Theory and Innovation Model of the PAI Curriculum

Buhari¹, Moh. Yahya Obaid²), Herman³, Syamsuri⁴, Ardianto Azis⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam. IAIN Kendari. Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah
Kendari. Indonesia

e-mail: buhariari1979@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze innovations in the Islamic Religious Education (IRE) curriculum from the perspectives of curriculum development, competency-based learning, and character education. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from academic books, peer-reviewed journal articles, educational policy documents, and relevant previous studies. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that innovations in the IRE curriculum encompass improvements in learning objectives, instructional materials, teaching strategies, learning media, and assessment systems, all of which are oriented toward developing students' competencies and Islamic character. The implementation of these innovations is supported by active learning approaches, including Problem-Based Learning, Project-Based Learning, collaborative learning, and the integration of digital technology to enhance instructional effectiveness. Furthermore, the curriculum incorporates Islamic values into contemporary issues such as digital literacy, religious moderation, environmental awareness, and social ethics. The successful implementation of curriculum innovation is influenced by teachers' professional competence, institutional support, the availability of educational facilities and infrastructure, and a school culture that encourages innovation. This study concludes that innovation in the IRE curriculum is a strategic effort to develop religious, ethical, critical-thinking, and adaptive learners who are well prepared to address the challenges of twenty-first-century education

Keywords: Curriculum Innovation; Islamic Religious Education; Curriculum Development; Competencies; Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis kompetensi, dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI meliputi pembaruan tujuan, materi, strategi pembelajaran, media, dan sistem evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter Islami. Implementasi inovasi dilakukan melalui penerapan

pembelajaran aktif, seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kurikulum PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti literasi digital, moderasi beragama, kepedulian lingkungan, dan etika sosial. Keberhasilan implementasi inovasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kelembagaan, ketersediaan sarana prasarana, dan budaya sekolah yang adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi kurikulum PAI merupakan strategi penting untuk menghasilkan peserta didik yang religius, berkarakter, berpikir kritis, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum, Kompetensi, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual, karakter, dan kecakapan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum menjadi komponen penting yang menentukan arah, tujuan, serta kualitas proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat materi pembelajaran, tetapi juga sebagai suatu sistem yang mencakup tujuan, isi, strategi, metode, media, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan masyarakat menuntut adanya inovasi kurikulum agar pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Muhaimin (2021), Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, sikap keberagamaan, maupun keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat hanya mempertahankan pola lama, tetapi perlu mengalami pembaruan melalui inovasi kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Azyumardi Azra (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu melakukan transformasi agar tetap relevan dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi tanpa kehilangan landasan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI menjadi suatu kebutuhan strategis agar pendidikan agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan.

Menurut Sukmadinata, (2017) kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan harus terus mengalami pembaruan sesuai perkembangan zaman.

Inovasi kurikulum PAI merupakan proses pembaruan terhadap berbagai komponen kurikulum agar pembelajaran agama Islam menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mampu memberikan dampak nyata dalam kehidupan peserta didik. Menurut Everett M. Rogers, inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru dan kemudian diadopsi oleh individu maupun kelompok. Dalam bidang pendidikan, inovasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan pendekatan, metode, teknologi pembelajaran, serta budaya pendidikan.

Perkembangan abad ke-21 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi digital, arus informasi global, dan perubahan sosial yang cepat. Menurut Muhammad Ali (2021), pendidikan di era digital membutuhkan transformasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi agama, tetapi harus mampu membentuk kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, inovasi kurikulum PAI perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang integratif. Pembelajaran PAI harus mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan persoalan kehidupan modern seperti etika digital, lingkungan hidup, moderasi beragama, toleransi sosial, dan perkembangan teknologi. Menurut Abuddin Nata (2021), pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transfer ilmu, tetapi harus menjadi sarana pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam inovasi kurikulum PAI adalah pendekatan berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum modern menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami teori, tetapi juga dari kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Menurut Thomas Lickona (2021), pendidikan karakter merupakan proses yang sistematis dalam membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Dalam PAI, pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berakhlak.

Selain itu, inovasi kurikulum PAI juga dipengaruhi oleh konsep pembelajaran konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui metode seperti problem based learning, project based learning, diskusi, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Dalam implementasinya, inovasi kurikulum PAI memerlukan kesiapan berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Menurut E. Mulyasa (2022),

keberhasilan inovasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami perubahan, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Namun demikian, penerapan inovasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas pendukung, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep inovasi kurikulum. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang sistematis, evaluasi yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pendidikan agar inovasi kurikulum PAI dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, inovasi kurikulum PAI merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Kurikulum PAI harus mampu bertransformasi dari pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi menuju pendekatan yang membentuk karakter, kompetensi, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, teori, dan implementasi inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik melalui proses interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan inovasi kurikulum PAI, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, regulasi pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu. Menurut pendekatan kajian literatur, penelitian dilakukan melalui proses identifikasi, analisis, dan sintesis berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap suatu permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur, penelitian terdahulu, dan dokumen terkait pengembangan kurikulum, ditemukan bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu kebutuhan strategis dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Inovasi kurikulum PAI tidak hanya dimaknai sebagai perubahan dokumen kurikulum, tetapi mencakup perubahan paradigma, pendekatan pembelajaran, strategi pengajaran, sumber belajar, serta sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk utama inovasi dalam kurikulum PAI, yaitu inovasi pada aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Pada aspek tujuan, kurikulum PAI mengalami pergeseran dari orientasi yang sebelumnya lebih menekankan pada penguasaan materi keagamaan menuju pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI berbasis kompetensi menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) dengan tujuan membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter religius. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2022) yang menjelaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada ketercapaian kemampuan peserta didik secara menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pada aspek materi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan integrasi antara materi PAI dengan isu-isu kehidupan kontemporer. Materi seperti akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an, dan Hadis tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi dikaitkan dengan persoalan nyata seperti etika digital, toleransi, lingkungan hidup, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI mulai mengalami transformasi dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual.

Selanjutnya, inovasi juga terlihat pada penggunaan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Guru PAI mulai mengembangkan metode seperti *problem based learning*, *project based learning*, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan kajian penelitian, penggunaan pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mencari, menganalisis, dan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif inovasi pendidikan, hasil penelitian juga menemukan bahwa penerapan perubahan kurikulum PAI mengikuti pola difusi inovasi, yaitu melalui tahap pengenalan, penerimaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Everett

M. Rogers (2003), keberhasilan suatu inovasi dipengaruhi oleh pemahaman, kesiapan, dan penerimaan individu maupun lembaga terhadap perubahan. Dalam konteks PAI, guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi inovasi karena guru berperan sebagai pelaksana langsung kurikulum.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI juga mengarah pada penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, dan akhlak mulia menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona (2021) bahwa pendidikan karakter harus mencakup pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan praktik nyata dalam kehidupan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan inovasi kurikulum PAI. Kendala tersebut meliputi kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan pengembangan

kurikulum, serta masih adanya budaya pembelajaran yang berorientasi pada metode konvensional. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah perlunya keseimbangan antara tuntutan modernisasi pendidikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum PAI merupakan proses pembaruan yang mencakup seluruh komponen pendidikan. Inovasi tersebut menghasilkan arah baru pembelajaran PAI yang lebih integratif, kontekstual, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Keberhasilan inovasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan lembaga pendidikan, serta kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembaruan yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan isi kurikulum, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, strategi pengajaran, pendekatan pedagogis, serta sistem evaluasi. Inovasi kurikulum PAI menjadi penting karena pendidikan agama menghadapi tantangan baru berupa perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, globalisasi, serta kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu beradaptasi agar tetap relevan dan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter Islami.

Secara teoritis, inovasi kurikulum PAI berkaitan erat dengan teori pengembangan kurikulum yang memandang kurikulum sebagai suatu sistem yang dinamis dan terus mengalami perubahan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2017), pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai komponen pendidikan agar menghasilkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kurikulum PAI tidak dapat dipertahankan secara statis, melainkan harus dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Dalam konteks PAI, inovasi kurikulum mengarah pada perubahan dari pembelajaran yang sebelumnya cenderung berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi dan pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia secara utuh, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Inovasi kurikulum PAI juga memperlihatkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta pemecahan masalah. Menurut E. Mulyasa (2022), kurikulum berbasis kompetensi

menekankan pada pencapaian kemampuan peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang tercermin dalam perilaku.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan pendekatan berbasis kompetensi terlihat melalui penggunaan model pembelajaran aktif seperti *problem based learning* dan *project based learning*. Melalui model tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep agama, tetapi juga belajar menghubungkan ajaran Islam dengan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sosial. Misalnya, pembahasan akhlak tidak hanya terbatas pada definisi moral, tetapi dikaitkan dengan perilaku bermedia sosial, etika komunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain kompetensi, aspek karakter menjadi bagian penting dalam inovasi kurikulum PAI. Pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2021), bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Artinya, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi harus mampu menghayati dan mempraktikkannya.

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam inovasi kurikulum PAI. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pembelajaran PAI untuk menjadi lebih kreatif dan menarik. Penggunaan media digital, platform pembelajaran, video edukasi, dan sumber belajar elektronik dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus tetap diarahkan pada tujuan pendidikan Islam agar teknologi tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai keagamaan.

Dalam perspektif teori difusi inovasi, penerapan inovasi kurikulum PAI membutuhkan proses penerimaan dan adaptasi oleh seluruh pihak dalam lembaga pendidikan. Menurut Everett M. Rogers (2003), suatu inovasi dapat berhasil apabila melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Berdasarkan teori tersebut, keberhasilan inovasi kurikulum PAI sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kepala sekolah/madrasah, budaya organisasi, serta ketersediaan sarana pendukung.

Guru PAI memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi aktor utama dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Kurikulum yang inovatif tidak akan berjalan efektif apabila guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengembangkan metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi faktor penting dalam keberhasilan inovasi kurikulum PAI.

Meskipun inovasi kurikulum PAI memberikan banyak peluang peningkatan kualitas pendidikan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas teknologi, hambatan budaya sekolah, serta masih adanya sebagian guru yang nyaman menggunakan metode pembelajaran tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa inovasi kurikulum membutuhkan strategi implementasi yang terencana dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi perubahan zaman. Kurikulum PAI masa kini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, teknologi, dan kebutuhan sosial. Inovasi yang dilakukan secara sistematis akan menghasilkan pembelajaran PAI yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum PAI merupakan suatu proses pembaruan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan sebagai upaya menyesuaikan pendidikan agama dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta perubahan sosial. Inovasi kurikulum PAI tidak hanya terbatas pada perubahan dokumen kurikulum, tetapi mencakup seluruh komponen pendidikan, meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI mengarah pada perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran PAI tidak lagi hanya menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan agama, tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum yang menjelaskan bahwa kurikulum harus terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Inovasi kurikulum PAI juga menunjukkan penguatan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan agama Islam dapat tercapai, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Selain itu, inovasi kurikulum PAI berkembang melalui integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran modern. Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta sumber belajar yang beragam menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Namun, keberhasilan inovasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana kurikulum, dukungan lembaga pendidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan teori difusi inovasi, keberhasilan penerapan inovasi kurikulum PAI membutuhkan proses penerimaan, adaptasi, dan evaluasi secara bertahap. Guru, kepala sekolah/madrasah, dan seluruh pemangku kepentingan memiliki

peran penting dalam memastikan inovasi dapat diterapkan secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya inovasi di lembaga pendidikan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembaruan kurikulum PAI. Dengan demikian, inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan era modern. Kurikulum PAI yang inovatif diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, kecakapan sosial, serta kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2021). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Amin, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam.
- Arifin, Z. (2022). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2022). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium. Jakarta: Kencana.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: David McKay Company.
- Daryanto & Karim, S. (2021). Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, O. (2021). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2022). Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI.
- Lickona, T. (2021). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2021). Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations (5th ed.). New York: Free Press.
- Rogers, E. M. (2020). Diffusion of Innovations: Theory and Practice. New York: Free Press.
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2022). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Jihad, A. (2021). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru. Jakarta: Erlangga.

RELIGI
VOL. 4 NO. 1 TAHUN 2026

- Tilaar, H. A. R. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2021). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media.